

**SIKAP PETANI MELON (*CUCUMIS MELO L.*) TERHADAP
KENAIKAN HARGA PUPUK
(Studi Kasus di Kelompok Tani Wahanakusuma, Desa Bugel, Kecamatan
Panjatan, Kabupaten Kulonprogo)**

**Akhmad Khusaini / 20120220111
Dr. Ir. Indardi M.Si / Ir. Diah Rina K. MP
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui petani melon terhadap kenaikan harga pupuk yang berkaitan dengan profil petani melon dan sikap petani melon terhadap kenaikan harga pupuk. penelitian ini dilakukan di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo secara *purposve* atau sengaja. Pengambilan data responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus dengan total responden sebanyak 30 petani. pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, telepon dan kuisioner. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profil petani mempengaruhi sikap petani terhadap kenaikan harga pupuk secara tidak langsung. Kemudian, sikap petani terhadap kenaikan harga pupuk menunjukkan bahwa petani ingin mengetahui hal – hal yang terkait dengan kenaikan harga pupuk (kognitif), petani merasa tidak senang terhadap kenaikan harga pupuk (afektif) dan petani mau melakukan sesuatu terhadap kenaikan harga pupuk (konatif).

Kata kunci: Sikap, petani melon, kenaikan harga pupuk

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman melon (*Cucumis melo L.*) merupakan bukan tanaman asli Indonesia, tetapi berasal dari daerah Mediterania di perbatasan antara Asia Barat dengan Eropa dan Afrika. Di Indonesia, melon mulai dikenal sejak tahun 1980-an, pertama kali ditanam di Kalianda-Lampung dan Cisarua-Bogor. Hal yang mendorong pengusaha agribisnis (PT Jaka Utama Lampung) mengembangkan melon di Indonesia saat itu adalah karena adanya peraturan pemerintah yang membatasi peredaran buah impor. Dewasa ini areal penanaman melon tersebar mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah sampai Jawa Timur, bahkan telah dibudidayakan juga di Pulau Sumatera dan

Kalimantan. Sentra produksi melon diantaranya berada di Kabupaten Ngawi, Madiun, Ponorogo (Provinsi Jawa Timur), Kabupaten Sragen, Sukoharjo dan Klaten (Provinsi Jawa Tengah). (<http://www.hargasumut.org>)

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo, kecamatan Panjatan, Desa Bugel, terdapat sentra produksi melon, namun sentra produksi melon yang diusahakan oleh petani di kabupaten Kulon Progo tidak begitu banyak seperti di Provinsi Kabupaten Ngawi, Madiun, Ponorogo (Provinsi Jawa Timur), Kabupaten Sragen, Sukoharjo dan Klaten (Provinsi Jawa Tengah). Kecamatan Panjatan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kulonprogo yang usahatani melon terbesar pertama dari dua belas kecamatan yang ada di Kabupaten Kulonprogo. Hal tersebut didukung dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu di Kecamatan Panjatan yang berjumlah 727 hektar, Kecamatan Temon yang berjumlah 512 hektar, dan Kecamatan Galur 443 hektar. Namun jumlah ini gabungan antara melon dan semangka. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Tani Wahanakusuma luas lahan yang disewa oleh anggota Koleompok Tani Wahanakusuma yaitu mencapai 53 hektar dan Kelompok Tani tersebut berdiri sejak tahun 2000. Selain itu Kelompok Tani Wahanakusuma merupakan kelompok tani yang terfokus dalam usahatani melon. Kelompok tani Wahanakusuma juga sudah mendapat kejuaraan “Prima Tiga” Pada Tahun 2011 dan perlombaan tingkat provinsi Kelompok Tani Wahanakusuma mendapat juara satu pada tahun 2012.

Salah satu sarana produksi yang berperan penting dalam usahatani melon yaitu pupuk. Namun, petani melon kurang diuntungkan dengan adanya kenaikan harga pupuk tersebut. Adapun standarisasi pupuk yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia tentang Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) tiga tahun belakangan ini yaitu 2014, 2015, dan 2016 tidak mengalami kenaikan, namun dilapangan harga pupuk terbukti mengalami kenaikan. Hal tersebut sangat membebankan petani melon khususnya petani di Kelompok Tani Wahanakusuma. Adanya kenaikan harga pupuk menarik penulis untuk meneliti cara petani dalam menyikapi hal tersebut karena keberadaan

pupuk sangat diperlukan petani dalam memproduksi melon dan harga jual melon tidak sebanding dengan harga beli pupuk.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil kelompok tani melon Wahanakusuma di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo.
2. Mengetahui sikap anggota kelompok tani melon Wahanakusuma di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo terhadap kenaikan harga pupuk.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai metode dasarnya. Metode deskriptif menurut Darmansyah (2012) adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa dimasa sekarang. Metode ini digunakan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan sistematis, factual atau akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki peneliti mengenai sikap petani terhadap kenaikan harga pupuk di Kelompok Tani Wahanakusuma.

B. Penentuan Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Wahanakusuma yang berlokasi di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo. Terletak sekitar 35 kilometer arah Barat Kota Yogyakarta atau sekitar 5 kilometer dari ibukota Kecamatan Panjatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan alasan Kecamatan Panjatan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kulonprogo yang usaha tani melon terbesar pertama dari dua belas kecamatan yang ada di Kabupaten Kulonprogo. Hal tersebut didukung dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu di Kecamatan Panjatan yang berjumlah 727 hektar, Kecamatan Temon yang berjumlah 512 hektar, dan Kecamatan Galur 443 hektar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Tani Wahanakusuma luas lahan yang disewa oleh anggota Koleompok Tani Wahanakusuma yaitu mencapai 53 hektar dan berdiri sejak tahun 2000. Selain itu Kelompok Tani Wahanakusuma merupakan kelompok tani yang terfokus dalam usahatani melon. Kelompok tani Wahanakusuma juga sudah mendapat kejuaraan “Prima Tiga” Pada Tahun 2011 dan perlombaan tingkat Provinsi Kelompok Tani Wahanakusuma mendapat juara satu pada tahun 2012.

C. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel petani dilakukan dengan teknik sensus yaitu semua petani melon di kelompok tani Wahanakusuma dijadikan responden. Sehingga, petani melon yang terdapat di Kelompok Tani Wahanakusuma diambil seluruhnya sebagai sampel petani. Jumlah responden petani melon secara keseluruhan sebanyak 30 responden, yang terdiri dari tiga orang pengurus dan 27 orang anggota Kelompok Tani Wahanakusuma.

D. Jenis dan Teknis Pengumpulan Data

1. Data primer adalah semua data yang didapat secara langsung dari objek penelitian meliputi profil petani yakni meliputi (nama, umur, pendidikan dan anggota keluarga), sikap petani terhadap kenaikan harga pupuk meliputi sikap kognitif, afektif dan konatif, harga pupuk meliputi data harga pupuk dipedagang dan data harga pupuk di petani. Data dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner secara mendalam (*in deep interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi langsung antara dua pihak yaitu peneliti dan narasumber.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait seperti dari kantor desa yang berhubungan dengan profil Desa Bugel, data Kelompok Tani Wahanakusuma yang meliputi data jumlah anggota, BPS meliputi data Jumlah tanaman melon menurut Kecamatan di Kabupaten Kulonprogo, Dinas Pertanian meliputi data standar harga pupuk dan beberapa instansi terkait lain yang

berhubungan dengan penelitian, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencatat atau menduplikat dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

E. Asumsi Dan Pembatasan Masalah

1. Petani yang menjadi sampel yaitu petani yang bercocok tanam (usahatani) dengan komoditas pokoknya yaitu melon.
2. Petani melon pada penelitian ini, berperan sebagai penggarap (sewa).
3. Penelitian dilakukan bulan Mei 2016 di Kelompok tani Wahanakusuma, Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo.

4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Sikap petani melon adalah kecenderungan petani melon untuk mengetahui atau tidak mengetahui (Aspek kognitif), perasaan senang atau tidak senang (aspek afektif) dan kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan (aspek konatif) terhadap kenaikan harga pupuk. Dari keseluruhan aspek sikap diatas tersebut dapat digabungkan dan dapat dikategorikan menjadi:
 - Sikap sangat baik adalah sikap yang ditunjukkan oleh petani melon terhadap kenaikan harga pupuk berdasarkan kategori yang diajukan. Sikap petani melon dihitung menggunakan analisis skor dari masing-masing kategori. Kategori yang dinilai meliputi mengetahui kenaikan harga pupuk, mengetahui sebab kenaikan harga pupuk, mengetahui berkembangnya kenaikan harga pupuk, mengetahui dampak kenaikan harga pupuk, mengetahui ketersediaan pupuk dan mengetahui penurunan daya beli pupuk.
 - Sikap baik adalah sikap yang ditunjukkan oleh petani melon terhadap kenaikan harga pupuk berdasarkan kategori yang diajukan. Sikap petani melon dihitung menggunakan analisis skor dari masing-masing kategori. Kategori yang dinilai meliputi perasaan adanya kenaikan harga pupuk, perasaan dampak yang diakibatkan adanya kenaikan harga pupuk, perasaan berkurangnya ketersediaan pupuk dan perasaan harga melon yang tidak sebanding dengan harga pupuk.

- Sikap kurang baik yaitu sikap yang ditunjukkan oleh petani melon terhadap kenaikan harga pupuk berdasarkan kategori yang diajukan. Sikap petani melon dihitung menggunakan analisis skor dari masing-masing kategori. Kategori yang dinilai meliputi tetap akan membeli pupuk, tetap akan meningkatkan pembelian pupuk, tetap akan mempertahankan penggunaan pupuk, tetap memperluas lahan disaat harga pupuk mengalami kenaikan dan tetap mempertahankan fungsi lahan disaat harga pupuk mengalami kenaikan.
- a. Sikap kognitif adalah kecenderungan petani melon untuk ingin mengetahui berkembangnya kenaikan harga pupuk. Hal ini diukur dengan skala terendah mulai dari (1) yaitu sangat tidak ingin sampai skala tertinggi (5) yaitu sangat ingin.
 - b. Sikap afektif adalah kecenderungan perasaan yang menyangkut emosional petani melon terhadap kenaikan harga pupuk. Hal ini diukur dengan skala terendah mulai dari (1) yaitu sangat tidak senang sampai skala tertinggi (5) yaitu sangat senang.
 - c. Sikap konatif adalah kecenderungan petani melon untuk tetap melakukan sesuatu pada saat kenaikan harga pupuk. Hal ini diukur dengan skala terendah mulai dari (1) yaitu sangat tidak mau sampai skala tertinggi (5) yaitu sangat mau.
2. Profil anggota kelompok tani melon Wahanakusuma di Desa Bugel adalah informasi data diri responden yang menunjukkan keterangan umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman usahatani.
 - a. Umur adalah usia petani pada saat penelitian dilakukan dalam satuan tahun (tahun).
 - b. pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani.
 - c. Anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah termasuk masyarakat petani itu sendiri, diukur dengan satuan orang.
 - d. Pengalaman usahatani adalah berupa intensitas lamanya waktu dalam melakukan usahatani dalam satuan tahun (tahun).

3. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan dalam penggambaran data karakteristik petani. Analisis deskriptif dipilih karena dinilai mampu mendeskripsikan dan menggambarkan karakteristik serta sikap petani di kelompok tani melon Wahanakusuma. Kemudian, hasil wawancara kuisioner akan diklasifikasikan dan dihitung persentasenya. Profil dan sikap petani dalam kelompok tani melon Wahanakusuma dapat dilihat dari hasil klasifikasi dan perhitungan.

Untuk mengetahui sikap petani melon terhadap kenaikan harga pupuk secara keseluruhan yang meliputi sikap kognitif, afektif dan konatif, dapat diukur dengan perhitungan interval dan dijelaskan secara deskriptif.

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kategori skor}} \\ &= \frac{85 - 17}{3} \\ &= 22,6 \end{aligned}$$

Kisaran skor untuk masing – masing kategori

Tabel 1. Pengukuran Kategori Skor

No	Kategori	Skor
1	Kurang baik	17,00 – 39,60
2	Baik	39,70 – 62,30
3	Sangat baik	62,40 – 85,00

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

1. Umur

2. Tabel 2. Profil Petani Berdasarkan Usia

Umur (tahun)	Σ Jiwa (orang)	Presentase (%)
20-30	3	10
31-40	6	20
41-50	12	40.00
51-60	8	26.67
> 60 tahun	1	3.33
Jumlah	30	100

Petani responden pada usahatani melon sebagian besar berada pada usia produktif. Pada usia produktif petani masih memiliki kemampuan optimal untuk bekerja. Lebih dari 90 % petani responden berada pada usia produktif dan sisanya sudah tidak produktif. Pada usia produktif merupakan usia dimana petani masih memiliki kemampuan untuk bekerja dan memiliki sikap yang baik untuk memenuhi hal-hal baru yang berguna bagi perbaikan usahatannya. Berbeda dengan usia yang sudah tidak aktif lagi, petani akan mengalami kemunduran penglihatan, pendengaran, daya tangkap atau penalaran serta kemampuan fisiknya yang akan berpengaruh terhadap kegiatan usahatani.

2. Pendidikan

Tabel 3. Profil Petani Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Σ Jiwa (orang)	Persentase %
Tidak sekolah	2	6.67
SD	7	23.33
SMP	9	30.00
SMA	12	40.00
Sarjana	0	0
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel berikut menunjukkan bahwa hampir sebagian petani responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik yaitu sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), sebaliknya tingkat pendidikan paling rendah sangat minim. Sebagian besar petani memiliki pendidikan yang cukup baik yaitu SMA sebesar 40 %. Untuk pendidikan yang paling rendah adalah tidak sekolah sebesar 6.67 %. Dalam kondisi pendidikan yang cukup baik ini petani belum mampu memaksimalkan usahatani melon. Sehingga petani masih membutuhkan penyuluhan dari PPL (Petugas Penyuluh Lapangan).

3. Anggota Keluarga

Tabel 4. Profil Petani Berdasarkan Anggota Keluarga

Anggota keluarga	Σ Jiwa (orang)	Persentase %
Belum berkeluarga	3	10
1 sampai 2	3	10
3 sampai 4	24	80
Lebih dari 5	0	0
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel berikut, 10 % petani memiliki anggota keluarga yang kecil dan belum memiliki keluarga. Kemudian 80 % petani memiliki anggota keluarga yang besar. Anggota keluarga yang kecil hanya terdiri dari istri saja, maupun bersama satu orang anak dan belum memiliki keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka petani akan semakin terbebani yang mengakibatkan jumlah pendapatan petani harus semakin tinggi.

4. Pengalaman Usahatani

Tabel 5. Profil Petani Berdasarkan Pengalaman Usahatani Melon

Pengalaman usahatani	Σ Jiwa (orang)	Persentase %
< dari 5 tahun	3	10
5 s/d 10 tahun	9	30
11 s/d 15 tahun	9	30
16 s/d 20 tahun	6	20
> dari 21 tahun	3	10
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel berikut, seluruh petani yang lahannya ditanam melon dan tetap mempertahankan menanam melon rata-rata memiliki pengalaman bertani cukup lama yaitu 5 s/d 15 tahun dan beberapa lainnya tidak begitu lama yaitu dibawah 5 tahun. Lamanya petani yang lahannya masih ditanami melon karena paling tidak 2 bulan sekali memperoleh pendapatan dari usahatannya. Adapun petani melon yang kurang dari 5 tahun dikarenakan petani baru memulai menggeluti usahatani melon.

B. Harga Pupuk

1. Harga Pupuk di Dinas Petanian

tabel 6. Harga Pupuk di Dinas Pertanian Tiga Tahun Terakhir

Jenis Pupuk	2014	2015	2016
Pupuk Urea	1.800 / kg	1.800 / kg	1.800 / kg
Pupuk SP-36	2.000 / kg	2.000 / kg	2.000 / kg
Pupuk ZA	1.400 / kg	1.400 / kg	1.400 / kg
Pupuk NPK	2.300 / kg	2.300 / kg	2.300 / kg
Pupuk KCL	-	6.000 / kg	-
Pupuk Organik	500 / kg	-	500 / kg

Harga pupuk di Dinas Pertanian Kabupaten Kulonprogo memang tidak mengalami kenaikan, ini karena pemerintah sangat memperhatikan pertanian di Kabupaten Kulonprogo Maupun di Indonesia sekalipun, dengan demikian tujuan pemerintah agar petani tidak terlalu terbebani dengan harga pupuk yang di tetapkan oleh pemerintah. petani bisa berusahatani dengan lancer dan memproduksi hasil

pertanian dengan kualitas tinggi. Namun hal ini berbanding terbalik dengan harga pupuk yang ada di pedagang pengecer dan petani itu sendiri. Harga pupuk yang ada di pedagang pengecer maupun petani tidak sesuai harga standard yang ditetapkan pemerintah, hal ini menjadikan petani sangat terbebani dan terkendala dalam usahatani melon dengan adanya kenaikan harga pupuk di lapangan.

2. Harga Pupuk di Pedagang Pengecer

Tabel 7. Harga Pupuk di Pedagang Pengecer

Jenis	Harga pemerintah	2014	2015	2016
Toko Tani Agung subsidi				
Urea	1800	2300	2700	2700
SP36	2000	2500	3000	3000
ZA	1400	1900	2400	2400
NPK	2300	2800	3300	3300
Organik	500	600	600	600
Toko Subur Makmur nonsubsidi				
Urea	1800	-	-	-
SP36	2000	2000	2200	2500
ZA	1400	-	3200	3500
NPK	2300	7500	9000	10000
Organic	500	1800	1800	1800

Harga pupuk di pedagang pengecer terbukti mengalami kenaikan terlihat pada tahun 2015 dan 2016. Hal ini sangat membebani petani melon dalam usahatani melon, apalagi petani melon skala kecil, jika hasil yang di peroleh dalam usahatani tidak maksimal / berhasil maka petani melon terancam tidak bisa usahatani lagi untuk selanjutnya, karena petani sangat terbatas oleh modal. Dalam usahatani melon membutuhkan modal yang banyak dan selain itu tingkat keberhasilan dalam usahatani melon sangat kecil sekali.

3. Harga Pupuk di Petani

Tabel 8. Harga Pupuk di Petani

Harga Pupuk di Petani				
Jenis	Harga pemerintah	2014	2015	2016
NPK	2300	9000	10000	10000
SP36	2000	2500	3000	3000
Urea Ponska	1800	1600	2300	2300
ZA	1400	1400	1500	1500
KNO/2kg	-	13000	18500	18500

Harga pupuk di petani mengalami kenaikan sangat signifikan, hal ini membuat petani sangat terbebani karena harga pupuk di petani lebih mahal dibanding harga pupuk dipedagang dan di pemerintah. Permasalahannya karena petani dalam melakukan usahatani melon, pupuk yang digunakan merupakan bukan pupuk subsidi melainkan pupuk nonsubsidi. Pupuk nonsubsidi yang digunakan dalam usahatani melon yaitu NPK, KCL, ZA dan KNO. Hal tersebut sangat membebani petani melon, karena pupuk yang digunakan dalam usahatani melon tidak ada hubungannya dengan subsidi. yang disubsidi oleh pemerintah hanya Urea, Sp36 dan Organik. Pupuk tersebut tidak membantu petani dalam usahatani melon.

4. Sikap petani terhadap kenaikan harga pupuk

Petani melon dalam menyikapi kenaikan harga pupuk tergolong merespon negatif, sebab biaya pembelian pupuk menambah pengeluaran petani menjadi besar dan dengan harga pupuk yang mahal tersebut, harga buah melon belum tentu sebanding dengan harga pupuknya, kemudian kualitas melon yang dihasilkan kurang maksimal karena asupan pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman melon kurang tercukupi. Keinginan petani disini harga pupuk diturunkan supaya petani bisa lancar dalam usahatani melon, hasil yang diperoleh sesuai yang petani inginkan (kualitas) dan mendapat harga jual yang lumayan tinggi.

C. Sikap Petani Melon Terhadap Kenaikan Harga Pupuk

1. Sikap Kognitif

Tabel 9. Distribusi Perolehan Skor Sikap Kognitif Petani Melon Terkait Kenaikan Harga Pupuk.

No	Sikap Kognitif	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
	Kecendrungan petani melon ingin mengetahui kenaikan harga pupuk	Jumlah Petani (orang)					
		Presentase (%)					
1	Kenaikan harga pupuk	0	5	0	17	8	30
		0	16.67	0	56.67	26.67	100
2	Sebab kenaikan harga pupuk	0	4	0	20	6	30
		0	13.33	0	66.67	20	100
3	Berkembangnya kenaikan harga pupuk	0	7	0	18	5	30
		0	23.33	0	60	16.67	100
4	Dampak kenaikan harga pupuk	0	4	0	19	7	30
		0	13.33	0	63.33	23.33	100
5	Ketersediaan pupuk	0	0	0	22	8	30
		0	0	0	73	27	100
6	Harga buah melon	0	0	0	13	17	30
		0	0	0	43.33	56.67	100
7	Penurunan daya beli pupuk	0	14	3	11	2	30
		0	46.67	10	36.67	6.67	100

Hasil skoring penilain petani melon terhadap kenaikan harga pupuk.

Menunjukkan bahwa sebagian besar petani melon yaitu sebanyak 56.67 % menilai ingin tahu kenaikan harga pupuk. Hal ini karena petani melon ingin mempertimbangkan disaat melakukan pembelian pupuk, petani melon tahu di toko mana yang menjual pupuk lebih murah dan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh petani melon pada saat melakukan pembelian pupuk.

Adapun 16.67 % petani melon menilai tidak ingin, karena petani melon tersebut beranggapan bahwa dari pihak pemerintah tidak mau menstabilkan atau menurunkan harga pupuk. Disamping itu selain biaya produksi mahal, juga biaya operasional seperti biaya karyawan juga sudah mahal.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap sebab kenaikan harga pupuk. Pada penilaian skor untuk sebab kenaikan harga pupuk sebagian besar petani melon menilai ingin tahu yaitu sebanyak 66.67%. Hal ini karena, supaya petani tidak kecewa dengan kenaikan harga pupuk yang disebabkan, karena petani sudah mengetahui penyebab yang menjadikan pupuk naik, dan petani bisa usahatani untuk tahap selanjutnya. Adapun sisanya yaitu 13.33% petani melon yang menilai tidak ingin. Hal tersebut karena petani melon beranggapan bahwa petani melon mengikuti harga pupuk ditoko dan yang penting pupuk tersedia petani bisa menanam.

Hasil skoring penilain petani melon terhadap berkembangnya keanikan harga pupuk. Pada penilaian skor untuk berkembangnya kenaikan harga pupuk sebagian besar petani yaitu sebanyak 60 % menilai ingin tahu berkembangnya kenaikan harga pupuk. Hal ini karena sebagian besar petani melon ingin mencari informasi harga pupuk setelah itu petani memilih ditoko pupuk mana yang menjual pupuk yang harganya murah dan petani melakukan pembelian pupuk ditoko yang menjual pupuk yang murah tersebut. Adapun 23.33 % petani melon menilai tentang berkembangnya harga pupuk yaitu tidak ingin karna petani melon beranggapan bahwa mereka hanya petani melon bukan pedagang pupuk dan untuk apa mengamati berkembangnya harga pupuk.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap dampak kenaikan harga pupuk. Pada penilaian skor untuk dampak kenaikan harga pupuk sebagian besar petani melon yaitu sebanyak 63.33 % menilai ingin tahu dampak kenaikan harga pupuk. Hal ini karena sebagian besar petani melon akan terancam dalam usahatani melon disebabkan petani tidak mampu untuk beli pupuk, kemudian petani juga terkendala dalam usahatani melon dan menyebabkan pendapatan petani melon menurun. Adapun 13.33 % petani melon menilai bahwa dampak kenaikan harga pupuk yaitu sangat tidak ingin, karena petani melon beranggapan bahwa harga pupuk mengalami kenaikan tetapi harga melon menurun.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap ketersediaan pupuk. Pada penilaian skor untuk ketersediaan pupuk sebagian besar petani melon menilai ingin

mengetahui yaitu sebanyak 73 %. Hal ini karena sebagian besar petani melon berpendapat jika petani melon membutuhkan pupuk, petani bisa langsung menuju toko yang masih menyediakan pupuk tersebut, dan petani melon bisa usahatani melon untuk tahap selanjutnya. Adapun sisanya 27 % petani melon menilai terhadap ketersediaan pupuk yaitu sangat ingin, alasan petani juga masih sama.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap harga buah melon. Pada penilaian skor untuk harga buah melon sebagian besar petani melon menilai sangat ingin yaitu sebanyak 56.67%. Hal ini karena sebagian besar petani berpendapat untuk patokan harga pada saat petani melon menjual hasil usahatannya. Adapun sisanya 43.33 % petani melon menilai terhadap harga buah melon yaitu ingin tahu, alasan petani juga masih sama.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap penurunan daya beli pupuk. Pada penilaian skor untuk penurunan daya beli pupuk yaitu sebanyak 46.67% sebagian besar petani melon menilai tidak ingin. Hal ini karena petani melon berpendapat bahwa penurunan daya beli pupuk tidak berpengaruh dengan usahatani melon yang diusahakan petani dan petani melon menganggap hal tersebut diluar usahatani melon. Adapun sisanya 36.67% petani melon menilai ingin karena mereka beranggapan bahwa mahalnya harga pupuk menjadikan petani menurunkan pembelian pupuk.

2. Sikap Afektif

Tabel 10. Distribusi Perolehan Skor Sikap Afektif Petani Melon Terkait Kenaikan Harga Pupuk.

No	Sikap Afektif	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
Kecendrungan petani melon merasakan kenaikan harga pupuk		Jumlah Petani (orang)					Presentase (%)
1	Adanya kenaikan harga pupuk	10	19	1	0	0	30
		33.33	63.33	3.33	0	0	100
2	Dampak yang diakibatkan adanya kenaikan harga pupuk	12	18	0	0	0	30
		40	60	0	0	0	100
3	Berkurangnya ketersediaan pupuk	7	22	1	0	0	30
		23.33	73.33	3.33	0	0	100
4	Harga melon yang tidak sebanding dengan harga pupuk	14	16	0	0	0	30
		46.67	53.33	0	0	0	100
5	Jika modal yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan	18	12	0	0	0	30
		60	40	0	0	0	100

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap perasaan adanya kenaikan harga pupuk. Pada penilaian skor untuk perasaan adanya kenaikan harga pupuk sebagian besar petani melon yaitu sebanyak 63.33 % menilai tidak senang dan 33.33 % petani melon lainnya juga menilai sangat tidak senang. Hal ini karena modal yang dikeluarkan petani melon lebih besar dan petani melon terkendala dalam usahatani melon dengan adanya kenaikan harga pupuk. Adapun 3.33 % petani melon menilai netral karena petani melon tidak memandang mahal maupun murah yang terpenting ada pupuk kemudian petani beli.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap perasaan dampak yang diakibatkan adanya kenaikan harga pupuk. Pada penilaian skor untuk perasaan dampak yang diakibatkan adanya kenaikan harga pupuk sebagian besar petani melon menilai tidak senang, yaitu sebanyak 60 %. Selain itu 40 % petani melon menilai bahwa perasaan dampak yang diakibatkan adanya kenaikan harga pupuk sangat tidak senang. Hal ini karena petani melon seharusnya bisa membeli pupuk lebih banyak

namun dengan adanya dampak tersebut petani menurunkan pembelian pupuk dan biaya yang ada bisa memenuhi semua sektor produksi melon. Selain itu petani ingin menambah luas lahan namun dengan adanya dampak tersebut petani lebih memilih mempersempit lahan.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap Perasaan berkurangnya ketersediaan pupuk. Pada penilaian skor untuk perasaan berkurangnya ketersediaan pupuk sebagian besar petani melon menilai tidak senang, yaitu sebanyak 73.33%. Selain itu 23.33% petani melon menilai sangat tidak senang. Hal ini karena usahatani yang diusahakan petani dapat berpengaruh dalam produksi melon dan kualitas melon yang dihasilkan menurun. Adapun sisanya 3.33 % petani menilai bahwa perasaan berkurangnya ketersediaan pupuk netral, karena petani beranggapan bahwa petani melon mengikuti toko pupuk, jika pupuk tersedia petani bisa menggunakan. Jika tidak tersedia petani menunggu hingga pupuk tersedia di toko tersebut.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap Perasaan harga melon yang tidak sebanding dengan harga pupuk. Pada penilaian skor untuk perasaan harga melon yang tidak sebanding dengan harga pupuk sebagian besar petani melon menilai tidak senang, yaitu sebanyak 53.33%. Selain itu 46.67% petani melon menilai sangat tidak senang. Hal ini karena petani merasa dirugikan dengan adanya harga melon yang tidak sebanding dengan harga pupuk dan petani terancam tidak dapat usahatani melon untuk selanjutnya disebabkan pendapatan yang diperoleh petani menurun dan modal yang akan digunakan untuk usahatani melon tidak cukup.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap Perasaan jika modal yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan. Pada penilaian skor untuk perasaan jika modal yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan sebagian besar petani melon menilai sangat tidak senang, yaitu sebanyak 60%. Selain itu 40% petani melon menilai bahwa perasaan jika modal yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan tidak senang. Hal ini karena petani melon rugi dan petani tidak dapat usahatani melon untuk tahap selanjutnya.

3. Sikap Konatif

Tabel 11. Distribusi Perolehan Skor Sikap Konatif Petani Melon Terkait Kenaikan Harga Pupuk.

No	Sikap Konatif	Skor					Jumlah
		1	2	3	4	5	
	Kecendrungan petani melon melakukan sesuatu terhadap kenaikan harga pupuk	Jumlah Petani (orang)					
		Presentase (%)					
1	Tetap akan membeli pupuk	0	0	2	19	9	30
		0	0	6.67	63.33	30	100
2	Tetap akan meningkatkan pembelian pupuk	0	3	8	16	3	30
		0	10	26.67	53.33	10	100
3	Tetap akan mempertahankan penggunaan pupuk	0	0	6	15	9	30
		0	0	20	50	30	100
4	Tetap memperluas lahan disaat harga pupuk mengalami kenaikan	0	13	7	8	2	30
		0	43.33	23.33	26.67	6.67	100
5	Tetap mempertahankan fungsi lahan disaat harga pupuk mengalami kenaikan	0	6	7	14	3	30
		0	20	23.33	46.67	10	100

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap tetap akan membeli pupuk. Pada penilaian skor untuk tetap akan membeli pupuk sebagian besar konsumen menilai mau, yaitu sebanyak 63.33%. Selain itu 30% petani melon tetap akan membeli pupuk sangat mau. Hal ini karena pupuk kimia yang dibutuhkan petani dalam usahatani melon. Adapun sisanya 6.67% petani melon menilai ragu-ragu. Hal tersebut karena anggapan petani kualitas pupuk kimia dimenurun sehingga saat digunakan memupuk proses pertumbuhan tanaman lamban, dan hasil yang diinginkan tidak sesuai harapan petani.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap tetap akan meningkatkan pembelian pupuk. Pada penilaian skor untuk tetap akan meningkatkan pembelian pupuk sebagian besar petani menilai mau, yaitu sebanyak 53.33 %. Selain itu 10 % petani melon menilai sangat mau. Hal tersebut karena untuk mencukupi kebutuhan tanaman melon. Adapun sisanya 26.67 % petani melon menilai bahwa tetap akan meningkatkan pembelian pupuk ragu-ragu, Selain itu 10 % petani melon menilai tidak mau, alasan petani karena kalau kebanyakan menggunakan pupuk kimia tanah

akan semakin jenuh dan pembelian pupuk disesuaikan dengan dosis yang dibutuhkan tanaman.

Hasil sekoring penilain petani melon terhadap tetap akan mempertahankan penggunaan pupuk. Pada penilaian skor untuk tetap akan mempertahankan penggunaan pupuk sebagian besar petani melon menilai mau, yaitu sebanyak 50%. Selain itu 30% petani melon menilai sangat mau. Hal ini karena kualitas yang dihasilkan oleh buah melon tetap terjaga. Adapun sisanya 20% petani melon menilai bahwa tetap akan mempertahankan penggunaan pupuk ragu-ragu. Hal ini karena pupuk kimia saat ini mahal jadi pembelian atau penggunaan pupuk dikurangi.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap Tetap memperluas lahan disaat harga pupuk mengalami kenaikan. Pada penilaian skor untuk tetap memperluas lahan disaat harga pupuk mengalami kenaikan sebagian besar petani menilai tidak mau, yaitu sebanyak 43.33 %. Selain itu 23.33 % petani melon menilai ragu-ragu. Hal tersebut karena menambah jumlah modal yang dikeluarkan oleh petani melon, selain itu untuk saat ini mencari lahan untuk disewa sulit. Adapun sisanya 26.67 % petani melon menilai mau dan 6.67 % petani melon menilai sangat mau. Hal itu karena untuk menambah pendapatan yang diterima oleh petani melon.

Hasil skoring penilaian petani melon terhadap tetap mempertahankan fungsi lahan disaat harga pupuk mengalami kenaikan. Pada penilaian skor untuk tetap mempertahankan fungsi lahan disaat harga pupuk mengalami kenaikan sebagian besar petani melon menilai mau, yaitu sebanyak 46.67 %. Selain itu 10 % petani melon menilai sangat mau. Hal tersebut karena petani melon tetap mempertahankan fungsi lahan dan lahan merupakan tempat mata pencaharian bagi petani. Adapun 23.33 % petani melon menilai Tetap mempertahankan fungsi lahan disaat harga pupuk mengalami kenaikan ragu-ragu. Selain itu 20 % petani menilai tidak mau. Hal ini karena petani membiarkan lahan kosong, sebab petani tidak memiliki modal yang besar. Selian itu lahan tersebut merupakan lahan sewa.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Rata-rata usia petani melon di kecamatan Panjatan Desa Bugel adalah berusia produktif antara umur 20 tahun – 60 tahunan. Tingkat pendidikan, sebagian petani responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik. Dari 30 responden 12 diantaranya berpendidikan SMA dan hanya 2 orang tidak sekolah. Anggota keluarga, sebagian besar petani memiliki anggota keluarga berjumlah 3 - 4 orang. Dari 30 responden, 24 diantaranya memiliki anggota keluarga yang besar dan 3 responden memiliki anggota sedikit dan belum berkeluarga. Pengalaman usahatani, rata-rata petani melon memiliki pengalaman bertani cukup lama yaitu 5 s/d 15 tahun. Dari 30 responden, 18 diantaranya memiliki pengalaman usahatani cukup lama dan 3 responden tidak begitu lama yaitu dibawah 5 tahun.
2. Secara umum petani ingin mengetahui tentang hal - hal yang terkait dengan kenaikan harga pupuk. Secara umum petani merasa tidak senang terhadap kenaikan harga pupuk. Secara umum petani mau melakukan sesuatu terhadap kenaikan harga pupuk.

B. Saran

- a. Untuk mendapatkan kualitas melon yang baik, diperlukan penggunaan pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman melon, selain itu diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengembangkan usahatani melon. Sehingga pendidikan, wawasan, dan pengalaman petani melon harus ditingkatkan.
- b. Diperlukan adanya sosialisasi antara pemerintah Kabupaten Kulonprogo, pedagang pengecer dan petani membahas tentang pupuk terutama harga pupuk agar para petani melon dapat menerima jika harga pupuk di naikkan maupun diturunkan oleh pemerintah Kabupaten Kulonprogo maupun pedagang pengecer.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo.2013. *Potret Usaha Pertanian Kulon Progo Menurut Subsector*.
- Darmansyah.2012.Sikap Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UMY, Yogyakarta.
- IB Indonesia. 2012. *Pola Pembiayaan Budidaya Melon di Kabupaten Deli Serdang*, <http://www.hargasumut.org.pdf>, Sabtu, 16 Januari, 2016, 14:15 PM.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 122/Permentan/SR.130/11/2013, *Tentang Kebutuhan Dan Harga Eceran Tertinggi (Het) Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran2014*, <http://perundangan.pertanian.go.id>, Senin, 1 febuari 2016, 08:35 AM.
- Peraturan Bupati Kulonprogo Nomor: 33 Tahun 2014, *tentang standarisasi harga barang dan jasa tahun anggaran 2015*
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 60/Permentan/SR.130/12/2015, *Tentang Kebutuhan Dan Harga Eceran Tertinggi (Het) Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran2016*, <http://www.pertanian.go.id>, rabu, 3 febuari 2016, 10:35 AM.
- Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 63 Tahun 2014 *Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Standarisasi Harga Barang Dan Jasa Tahun Anggaran 2015*,<file:///C:/Users/User/Downloads/PB-63-2014.pdf>, Kamis, 11 febuari 2016,23:10 PM